

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil Penelitian**

##### 1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Pada tahun 1960 Yayasan Persatuan Perguruan Islam (PPI) mendirikan madrasah setingkat Tsanawiyah dan Aliyah di Pantai Hambawang Kab. HST dengan nama Madrasah Menengah Pertama (MMP) dan Madrasah Menengah Atas (MMA) yang berlokasi di desa Tubau Pantai Hambawang. Tahun 1970 Madrasah Menengah Atas ini dinegerikan menjadi Madrasah Aliyah Agama Islam Negeri (MAAIN) sesuai SK Menteri Agama RI nomor : 223 Tanggal 26 September 1970 dan lokasinya berpindah ke Desa Telaga Jingah Pantai Hambawang. Pada tahun 1979 MAAIN ini pindah lokasi ke kota Barabai yaitu di jalan H. Damanhuri Komplek Mesjid Agung Barabai. Tahun 1994 MAAIN Pantai Hambawang ini berubah menjadi Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Pantai Hambawang. Perkembangan berikutnya pada tahun 1999 berganti nama dengan MAN 1 Barabai .dan pada tahun 2016 berganti nama MAN 1 Hulu Sungai Tengah

##### a. Identitas Madrasah

Nama Madrasah : MAN 1 Hulu Sungai Tengah  
Alamat : Jl. H.Damanhuri Komp. Masjid Agung.  
Telp. 0517 41308 Barabai  
Kecamatan : Barabai  
Kabupaten : Hulu Sungai Tengah

Propinsi : Kalimantan Selatan  
Kode Pos/email : 71313 / man1barabai@yahoo.co.id

b. Kepala Madrasah

Nama lengkap : H. Someran, S.Pd., M.M.

N I P : 19670302 199603 1 001

Pendidikan Terakhir : S2 STIPA Banjarmasin

Jurusan : Manajemen Bid, Pendidikan

Mulai bertugas : 06 Juni 2011

c. Motto MAN 1 Hulu Sungai Tengah

MAN 1 Hulu Sungai Tengah mengusung motto BERTAQWA  
(Bersih, Elok, Rapi, Tertib, Aman, Qur'ani, Wibawa, dan Amanah

d. Visi dan Misi MAN 1 Hulu Sungai Tengah

a) Visi MAN I Hulu Sungai Tengah adalah

“Terwujudnya warga madrasah yang beriman, berakhlak,  
berilmu, berprestasi, dan ramah lingkungan”.

b) Misi MAN I Hulu Sungai Tengah adalah:

- a) Menumbuhkan sikap penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama Islam sehingga menjadi sumber kearifan, kemuliaan dalam perilaku.
- b) Melaksanakan kegiatan pembelajaran secara efektif, kreatif dan inovatif, dengan memanfaatkan semua komponen untuk mengembangkan potensi yang dimiliki siswa secara optimal.
- c) Melaksanakan pembinaan kegiatan PMR, KIR, Pramuka, Olimpiade MIPA, Drum Band dan Olahraga secara terencana dan terarah bertumpu pada semangat untuk berprestasi.
- d) Melaksanakan pembinaan dan pelestarian kesenian yang bernuansa Islami
- e) Melaksanakan pembinaan kegiatan ceramah agama, bilal, dan pelaksanaan Jenazah.
- f) Melaksanakan pembinaan kedisiplinan untuk menciptakan 10 K.
- g) Melaksanakan manajemen partisipatif, transparansi, dan akuntabel
- h) Melaksanakan perawatan, peningkatan sarana prasarana
- i) Menciptakan kepedulian terhadap lingkungan hidup dengan melestarikan fungsi Lingkungan

- j) Menciptakan kepedulian terhadap lingkungan hidup untuk mencegah terjadinya pencemaran lingkungan.

## 2. Analisa Deskriptif

### a. Deskripsi Berdasarkan Responden

Responden pada penelitian ini adalah Siswa-siswi kelas X MAN 1 Hulu Sungai Tengah. Berdasarkan 69 kuesioner yang dikumpulkan dari jumlah sampel responden dapat diketahui karakteristik respondennya sebagai berikut:

### b. Karakteristik Berdasarkan Jenis Kelamin

Dari hasil kuesioner, jenis kelamin Siswa siswi di MAN 1 Hulu Sungai Tengah dapat dilihat pada Tabel berikut ini :

**Tabel 4.1 Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-Laki	30	43,5
2	Perempuan	39	56,5
<b>Jumlah</b>		69	100

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 26.0, 2023

Pada Tabel 4.1 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin Laki-Laki sebanyak 30 orang atau 43,5%, dan Perempuan sebanyak 39 orang atau 56,5%. Hasil di atas menunjukkan bahwa Responden Siswa-siswi di MAN 1 Hulu Sungai Tengah banyak diwakilkan oleh perempuan.

c. Karakteristik Responden Berdasarkan Kelas

Komposisi Kelas Responden Siswa-siswi di MAN 1 Hulu Sungai Tengah dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini :

**Tabel 4.2 Responden Berdasarkan Kelas**

No	Kelas	Frekuensi	Persentase (%)
1	X-G	34	49,3%
2	X-H	35	50,7%
<b>Jumlah</b>		69	100%

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 22, 2023

Dari Tabel 4.2 dapat diketahui bahwa karakteristik responden berdasarkan kelas mayoritas Responden Siswa-siswi di MAN 1 Hulu Sungai Tengah banyak diwakilkan oleh kelas dari X-H yang sebanyak 35 Orang atau 50,7%, kemudian disusul oleh angkatan X-G yang sebanyak 34 Orang atau 49,3%,. Hal ini disebabkan karena Siswa-siswi dikelas X-H lebih banyak memberi respon ke peneliti mengenai pola asuh orang tua nya dibanding kelas X-G.

a. Deskripsi Variabel

1) Pola Asuh Orang Tua (X)

a) Pola Asuh Otoriter

Dari hasil perhitungan skor instrument penelitian skala likert 1 – 4 yang berjumlah 8 butir diperoleh :

$$\text{Skor ideal tertinggi (ST) : } 8 \times 4 = 32$$

$$\text{Skor ideal terendah (SR) : } 8 \times 1 = 8$$

Untuk menentukan Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi) dapat dihitung dengan acuan norma sebagai berikut :

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{2} (32 + 8)$$

$$= \frac{1}{2} (40)$$

$$= 20$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{6} (32 - 8)$$

$$= \frac{1}{6} (24)$$

$$= 4,3$$

Dengan harga Mi dan SDi tersebut dapat dikategorikan kecenderungan skor sebagai berikut :

$$\text{Sangat Tinggi} = \geq Mi + (1,5 \times SDi)$$

$$= 20 + (1,5 \times 4,3)$$

$$= \geq 26,5$$

$$\text{Tinggi} = Mi \text{ s/d } < Mi + (1,5 \times Sdi)$$

$$= 20 \text{ s/d } < 20 + (1,5 \times 4,3)$$

$$= 20 \leq X < 26$$

$$\text{Rendah} = M_i - (1,5 \times SD_i) \text{ s/d } < M_i$$

$$= 13,5 \text{ s/d } 20$$

$$\text{Sangat Rendah} = \leq M_i - (1,5 \times SD_i)$$

$$= < M_i - (1,5 - 4,3)$$

$$= 13,5$$

**Tabel 4.3 Hasil Distribusi Kategorisasi Indikator Pola Asuh Otoriter**

No	Interval	frekuensi	%	Kategori
1	< 13,5	7	10%	Sangat Rendah
2	13,5-20	17	25%	Rendah
3	20-26,5	16	23%	Tinggi
4	>26,5	29	42%	Sangat Tinggi
Jumlah		69	100%	

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa kategorisasi Sangat Tinggi memiliki Frekuensi yang paling besar yaitu dengan jumlah sebanyak 29 atau 42% dibandingkan dengan kategori yang lain, kemudian kategori rendah dengan jumlah frekuensi sebanyak 17 atau 25%, selanjutnya kategori Tinggi dengan frekuensi 16 atau 23%, dan kategori Sangat rendah memiliki frekuensi sekitar 7 atau 10%. Hal ini menunjukkan responden mayoritas kategorisasi terbanyak yaitu kategori Sangat Tinggi

b) Pola Asuh Demokrasi

Dari hasil perhitungan skor instrument penelitian skala likert 1 – 4 yang berjumlah 7 butir diperoleh :

$$\text{Skor ideal tertinggi (ST) : } 7 \times 4 = 28$$

$$\text{Skor ideal terendah (SR) : } 7 \times 1 = 7$$

Untuk menentukan Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi) dapat dihitung dengan acuan norma sebagai berikut :

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{2} (28 + 7)$$

$$= \frac{1}{2} (35)$$

$$= 17,5$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{6} (28 - 7)$$

$$= \frac{1}{6} (21)$$

$$= 3,5$$

Dengan harga Mi dan SDi tersebut dapat dikategorikan kecenderungan skor sebagai berikut :

$$\text{Sangat Tinggi} = \geq Mi + (1,5 \times SDi)$$

$$= 17,5 + (1,5 \times 3,5)$$

$$= \geq 22,75$$

$$\text{Tinggi} = \text{Mi s/d} < \text{Mi} + (1,5 \times \text{Sdi})$$

$$= 17,5 \text{ s/d} < 17,5 + (1,5 \times 3,5)$$

$$= 17,5 \leq X < 22,75$$

$$\text{Rendah} = \text{Mi} - (1,5 \times \text{SDi}) \text{ s/d} < \text{Mi}$$

$$= 12,5 \text{ s/d} 17,5$$

$$\text{Sangat Rendah} = \leq \text{Mi} - (1,5 \times \text{Sdi})$$

$$= < \text{Mi} - (1,5 - 4,3)$$

$$= < 17,5 - 5,25$$

$$= 12,25$$

**Tabel 4.4 Distribusi Kategorisasi Indikator Pola Asuh Demokrasi**

No	Interval	frekuensi	%	Kategori
1	< 12,25	13	19%	Sangat Rendah
2	12,25-17,5	20	29%	Rendah
3	17,5-22,75	29	42%	Tinggi
4	>22,75	7	10%	Sangat Tinggi
Jumlah		69	100%	

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa kategorisasi Tinggi memiliki Frekuensi yang paling besar yaitu dengan jumlah sebanyak 29 atau 42%

dibandingkan dengan kategori yang lain, kemudian kategori Rendah dengan jumlah frekuensi sebanyak 20 atau 29%, selanjutnya kategori Sangat Rendah dengan frekuensi 13 atau 19%, dan kategori Sangat Tinggi memiliki frekuensi sekitar 7 atau 10%. Hal ini menunjukkan responden mayoritas kategorisasi terbanyak yaitu kategori Tinggi.

c) Pola Asuh Permasif

Dari hasil perhitungan skor instrument penelitian skala likert 1 – 4 yang berjumlah 7 butir diperoleh :

$$\text{Skor ideal tertinggi (ST) : } 7 \times 4 = 28$$

$$\text{Skor ideal terendah (SR) : } 7 \times 1 = 7$$

Untuk menentukan Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi) dapat dihitung dengan acuan norma sebagai berikut :

$$\text{Mi} = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{2} (28 + 7)$$

$$= \frac{1}{2} (35)$$

$$= 17,5$$

$$\text{SDi} = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{6} (28 - 7)$$

$$= \frac{1}{6} (21)$$

$$= 3,5$$

Dengan harga  $M_i$  dan  $SD_i$  tersebut dapat dikategorikan kecenderungan skor sebagai berikut :

$$\text{Sangat Tinggi} = \geq M_i + (1,5 \times SD_i)$$

$$= 17,5 + (1,5 \times 3,5)$$

$$= \geq 22,75$$

$$\text{Tinggi} = M_i \text{ s/d } < M_i + (1,5 \times SD_i)$$

$$= 17,5 \text{ s/d } < 17,5 + (1,5 \times 3,5)$$

$$= 17,5 \leq X < 22,75$$

$$\text{Rendah} = M_i - (1,5 \times SD_i) \text{ s/d } < M_i$$

$$= 12,5 \text{ s/d } 17,5$$

$$\text{Sangat Rendah} = \leq M_i - (1,5 \times SD_i)$$

$$= < M_i - (1,5 - 4,3)$$

$$= < 17,5 - 5,25$$

$$= 12,25$$

**Tabel 4.5 Distribusi Kategorisasi Indikator Variabel Pola Asuh Permasif**

No	Interval	frekuensi	%	Kategori
1	< 12,25	23	33%	Sangat Rendah
2	12,25-17,5	12	18%	Rendah
3	17,5-22,75	27	39%	Tinggi
4	>22,75	7	10%	Sangat Tinggi
Jumlah		69	100%	

Sumber : Data Primer Diolah, 2023

Berdasarkan tabel di atas menyatakan bahwa kategorisasi Tinggi memiliki Frekuensi yang paling besar yaitu dengan jumlah sebanyak 27 atau 39% dibandingkan dengan kategori yang lain, kemudian kategori sangat rendah dengan jumlah frekuensi sebanyak 23 atau 33%, selanjutnya kategori rendah dengan frekuensi 12 atau 18%, dan kategori Sangat Tinggi memiliki frekuensi sekitar 7 atau 10%. Hal ini menunjukkan responden mayoritas kategorisasi terbanyak yaitu kategori Tinggi.

## 2) Keterampilan Komunikasi Interpersonal

Dari hasil perhitungan skor instrument penelitian skala likert 1 – 4 yang berjumlah 32 butir diperoleh :

$$\text{Skor ideal tertinggi (ST) : } 32 \times 4 = 128$$

$$\text{Skor ideal terendah (SR) : } 32 \times 1 = 32$$

Untuk menentukan Mean Ideal (Mi) dan Standar Deviasi Ideal (SDi) dapat dihitung dengan acuan norma sebagai berikut :

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi} + \text{skor terendah})$$

$$= \frac{1}{2} (128 + 32)$$

$$= \frac{1}{2} (160)$$

$$= 80$$

$$SD_i = 16 \text{ (skor tertinggi - skor terendah)}$$

$$= \frac{1}{6} (128 - 32)$$

$$= \frac{1}{6} (92)$$

$$= 15$$

Dengan harga  $M_i$  dan  $SD_i$  tersebut dapat dikategorikan kecenderungan skor sebagai berikut :

$$\text{Sangat Tinggi} = \geq M_i + (1,5 \times SD_i)$$

$$= 80 + (1,5 \times 15)$$

$$= \geq 102,5$$

$$\text{Tinggi} = M_i \text{ s/d } < M_i + (1,5 \times SD_i)$$

$$= 80 \text{ s/d } < 80 + (1,5 \times 15)$$

$$= 80 \leq X < 102,5$$

$$\text{Rendah} = M_i - (1,5 \times SD_i) \text{ s/d } < M_i$$

$$= 57,5 \text{ s/d } 80$$

$$\text{Sangat Rendah} = \leq M_i - (1,5 \times SD_i)$$

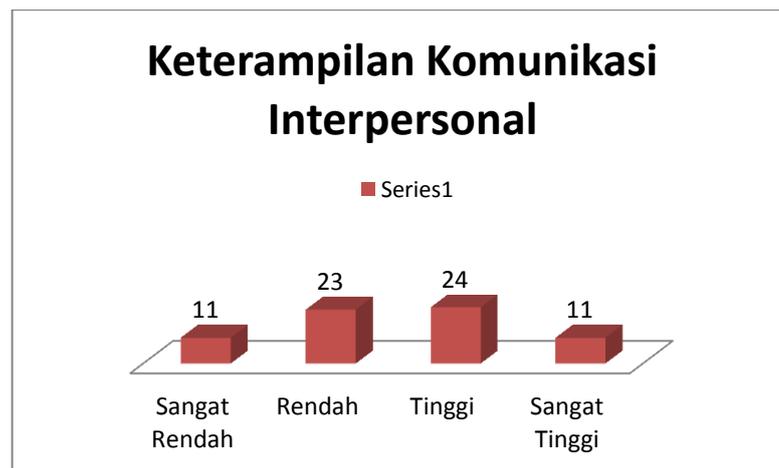
$$= <Mi- (1,5 - 4,3)$$

$$= 57,5$$

**Tabel 4.6 Hasil Kategorisasi Keterampilan Komunikasi Interpersonal**

No	Interval	frekuensi	%	Kategori
1	< 57,5	11	16%	Sangat Rendah
2	57,5-80	23	33%	Rendah
3	80-102,5	24	35%	Tinggi
4	>102,5	11	16%	Sangat Tinggi
Jumlah		69	100%	

Sumber: Data diolah, 2023



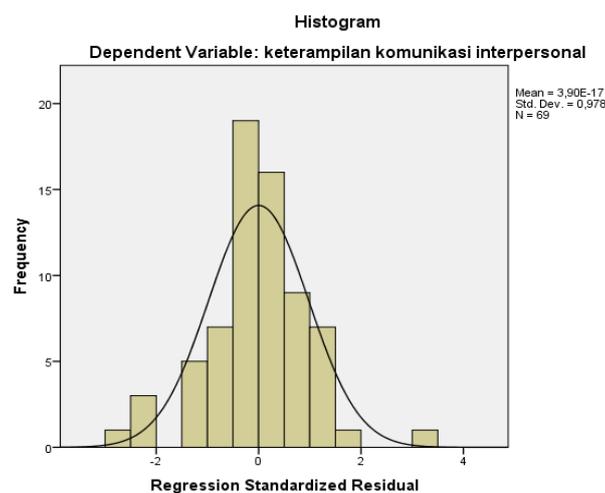
Gambar 4. 1 Diagram Batang Komunikasi Interpersonal

Berdasarkan tabel dan Diagram diatas menyatakan bahwa kategorisasi Tinggi memiliki Frekuensi yang paling besar dengan jumlah sebanyak 24 atau 35% dibandingkan dengan kategori yang lain, kemudian kategori rendah dengan jumlah frekuensi sebanyak 23 atau 33%, selanjutnya kategori sangat tinggi dengan frekuensi 11 atau 16%, dan kategori sangat rendah memiliki frekuensi sekitar 11 atau 16%. Hal ini menunjukkan bahwa kategorisasi dari keterampilan komunikasi interpersonal memiliki kecenderungan kategori Tinggi.

### 3. Uji Asumsi Klasik

#### a. Hasil Uji Normalitas

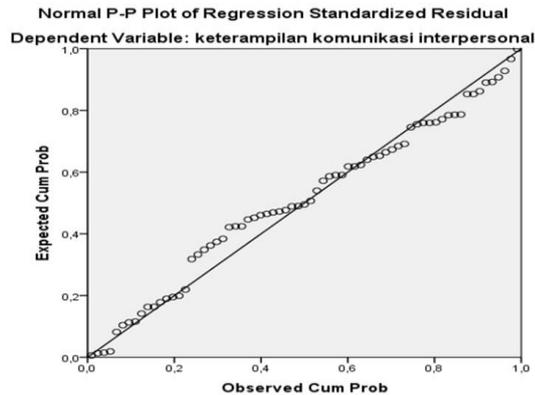
Uji normalitas bertujuan untuk menguji variabel independen dan variabel dependen yaitu Pola Asuh Orang Tua (X), dan Keterampilan Komunikasi Interpersonal (Y) memiliki distribusi normal atau tidak.



Gambar 4.2 Histogram Uji Normalitas

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 22.0, 2023

Berdasarkan gambar 4.2 diatas menunjukkan bahwa perbandingan antara data observasi dengan distribusi berada pada alur distribusi normal atau mendekati distribusi normal. Namun dengan hanya melihat histogram Berdasarkan data diatas dapat menyesatkan khususnya untuk jumlah sampel yang kecil. Metode yang paling handal adalah dengan melihat *normal probability plot* seperti gambar di bawah berikut



Gambar 4.3 *Normal Probability Plot*

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 22.0, 2023

Berdasarkan pada gambar 4.3 diatas terlihat normalitas data dapat dilakukan dengan melihat penyebaran data (titik) pada sumbu diagonal dari grafik. Dari grafik diatas terlihat bahwa titik-titik menyebar disekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal tersebut, sehingga data disimpulkan bahwa model regresi telah memenuhi asumsi normalitas

Uji statistik akan dilakukan dengan uji One Sampel Kolmogorov- Smirnov (K-S) dengan menggunakan taraf signifikan  $> 5\%$  atau  $0.05$ . Interpretasinya adalah jika nilainya diatas  $0.05$  maka distribusi data dinyatakan memenuhi asumsi normalitas, dan jika dibawah  $0.05$  maka di interpretasikan sebagai tidak normal. Berdasarkan uji normalitas dengan kolmogrov- Smirnov Test pada tabel 4.7 diperoleh nilai *Asymp. Sig* sebesar  $0.78$  lebih besar dari  $0,05$  maka dapat disimpulkan data berdistribusi normal.

**Tabel 4.7 Hasil Uji Normalitas One-Sampel Kolmogorov-Smirnov**

<b>One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test</b>		
		Unstandardized Residual
N		69
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	10,31302121
Most Extreme Differences	Absolute	,101
	Positive	,077
	Negative	-,101
Test Statistic		,101
Asymp. Sig. (2-tailed)		,078 <sup>c</sup>
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 22.0, 2023

Dari hasil Uji normalitas menggunakan metode *Kolmogorov-Smirnov* didapatkan hasil signifikan dari uji normalitas sebesar 0,78, dimana hasil tersebut lebih besar dari taraf signifikan 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa uji tes normalitas pada penelitian adalah berdistribusi normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk melihat ada tidaknya hubungan antara variabel bebas, adapun untuk mengetahui apakah terjadi multikolinieritas atau tidak, peneliti menggunakan uji VIF ( *Variance Inflation Fakctor*). Penentuan terjadi multikolinieritas atau tidak, apabila nilai VIF kurang dari 10 maka tidak terjadi multikolinieritas, dan sebaliknya jika nilai VIF lebih dari 10 maka terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 4.8 Hasil Uji Multikolinieritas**

<b>Multikolinieritas</b>				
Model		Collinearity Statistics		Keterangan
		Tolerance	VIF	
1	X1	,171	5,843	Tidak ada multikolinieritas
	X2	,245	4,085	Tidak ada multikolinieritas
	X3	,181	5,536	Tidak ada multikolinieritas
a. Dependent Variable: Y				

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 22.

Berdasarkan Tabel diatas menunjukkan nilai VIF menunjukkan bahwa tidak ada satu pun variabel independen yang memiliki nilai lebih dari 10, jadi dapat disimpulkan tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam regresi ini.

c. Uji heterokedatisitas

**Tabel 4.9 Uji heterokedatisitas**

Variabel	Sig.	Keterangan
Pola Asuh Otoriter (X1)	0,064 > 0,05	Tidak terjadi heterokedatisitas
Pola Asuh Demokrasi (X2)	0,143 > 0,05	Tidak terjadi heterokedatisitas
Pola Asuh Permasif (X3)	0,373 > 0,05	Tidak terjadi heterokedatisitas

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 22.0, 2023

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, karena signifikansi lebih dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa variable Pola

Asuh otoriter, demokrasi, dan permisif terhadap keterampilan Komunikasi Interpersonal terbebas dari masalah heteroskedastisitas.

#### 4. Uji Hipotesis

Uji Regresi linier Berganda ini dilakukan untuk mengetahui bagaimana pengaruh antara persepsi pola asuh orang tua dengan keterampilan komunikasi interpersonal pada siswa MAN 1 Hulu Sungai Tengah. Teknik pada analisis data ini untuk menguji hipotesis pada penelitian ini menggunakan Teknik analisis linier berganda adalah model regresi linier dengan satu variabel dependen kontinu dalam penelitian ini keterampilan komunikasi interpersonal beserta (dua atau lebih) variabel independen kontinu dalam penelitian ini pola asuh otoriter, demokrasi, dan permisif.

##### a. Uji Analisis Regresi Linier Berganda

**Tabel 4.10 Hasil analisis regresi linier sederhana**

Analisis Linier Berganda						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39,673	5,494		7,222	,000
	pola asuh otoriter	1,704	,487	,601	3,500	,001
	pola asuh demokrasi	1,221	,486	,360	2,510	,015
	pola asuh permisif	-,386	,541	-,119	-,713	,478
a. Dependent Variable: keterampilan komunikasi interpersonal						

Sumber : Hasil Pengolahan Data SPSS 22, 2023

Dalam penelitian ini rumus persamaan regresi berganda adalah sebagai berikut :

$$Y = 0,601 X_1 + 0,360 X_2 - 0,119 X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi liner berganda di atas maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

- 1) Koefisien regresi X1 (Otoriter) dari perhitungan liner berganda terdapat nilai 0,601, hal ini berarti apabila variabel pola asuh otoriter tetap, maka ada peningkatan satu persen variabel otoriter akan menyebabkan peningkatan tingkat keterampilan komunikasi interpersonal sebesar 0,601 persen
- 2) Koefisien regresi X2 (Demokrasi) dari perhitungan liner berganda terdapat nilai 0,360, hal ini berarti apabila variabel pola asuh demokrasi tetap, maka ada peningkatan satu persen variabel pola asuh demokrasi akan menyebabkan peningkatan tingkat keterampilan komunikasi interpersonal sebesar 0,360 persen
- 3) Koefisien regresi X3 (Permasif) dari perhitungan liner berganda terdapat nilai -0,119 hal ini berarti apabila variabel pola asuh permasif tetap, maka ada peningkatan satu persen variabel pola asuh permasif akan menyebabkan peningkatan tingkat keterampilan komunikasi interpersonal sebesar -0,119 persen

b. Uji Persial (Uji T)

**Tabel 4.11 Hasil Uji T**

Uji T						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	39,673	5,494		7,222	,000
	pola asuh otoriter	1,704	,487	,601	3,500	,001
	pola asuh demokrasi	1,221	,486	,360	2,510	,015
	pola asuh permasif	-,386	,541	-,119	-,713	,478

a. Dependent Variable: keterampilan komunikasi interpersonal

Sumber Data: SPSS 22,

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa:

- 1) Uji persial untuk pola asuh otoriter (X1) diperoleh sig 0,001 < 0,05 yang berarti pola asuh otoriter memiliki pengaruh secara persial terhadap variabel keterampilan komunikasi interpersonal
- 2) Uji persial untuk pola asuh demokrasi (X2) diperoleh sig 0,015 < 0,05 yang berarti pola asuh demokrasi tidak memiliki pengaruh secara persial terhadap variabel keterampilan komunikasi interpersonal
- 3) Uji persial untuk pola asuh permasif (X3) diperoleh sig -0,119 < 0,05 yang berarti pola asuh permasif tidak memiliki pengaruh secara persial terhadap variabel keterampilan komunikasi interpersonal

c. Uji Signifikan Simultan ( Uji F)

**Tabel 4.12 Uji Simultan Uji F**

<b>Uji F</b>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	7816,656	3	2605,552	44,475	,000 <sup>b</sup>
	Residual	3807,982	65	58,584		
	Total	11624,638	68			

Sumber data: Diolah SPSS 22

Berdasarkan tabel diatas, diketahui sig  $0,000 < 0,05$  yang berarti pola asuh otoriter, demokrasi, dan permisif berpengaruh secara simultan (bersama-sama) dengan signifikan terhadap variabel keterampilan komunikasi interpersonal.

d. Uji Regresi (Koefisien Determinasi)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui seberapa besarnya kemampuan variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen. Koefisien determinasi ( $R^2$ ) pada intinya mengukur seberapa jauh komponen model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu, Nilai koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel 4.13 berikut:

**Tabel 4.13 Hasil Koefisien Determinasi**

<b>Model Summary<sup>b</sup></b>				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,820 <sup>a</sup>	,672	,657	7,654
a. Predictors: (Constant), pola asuh permisif, pola asuh demokrasi, pola asuh otoriter				
b. Dependent Variable: Keterampilan komunikasi interpersonal				

Sumber olah data: SPSS 21

Berdasarkan tabel diatas, nilai R square yang menunjukkan nilai model regresi pada variabel pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola permasif dengan keterampilan komunikasi interpersonal yaitu sebesar 0,672 % maka nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah 67,2%, maka dengan ini disimpulkan bahwa pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permasif memiliki pengaruh kontribusi sebesar 67,2% terhadap keterampilan komunikasi interpersonal selebihnya 32,8% dipengaruhi faktor lain.

## **B. Pembahasan**

Setelah peneliti melakukan penelitian secara langsung dengan menyebarkan angket yang diajukan kepada siswa MAN 1 Hulu Sungai Tengah, dan diisi oleh para siswa tersebut, maka tujuan yang dikemukakan dalam penelitian ini adalah untuk menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

### **1. Pola Asuh yang Diterapkan Oleh Orang Tua Siswa Kelas X MAN 1**

#### **Hulu Sungai Tengah**

Berdasarkan hasil penelitian dari 3 bentuk Indikator dari pola asuh orang tua dengan 3 indikator yaitu pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permasif maka didapatkan hasil yang diambil dari masing-masing indikator yang memiliki kategorisasi yang paling banyak frekunsinya, dari 3 indikator tersebut yang memiliki kategorisasi sangat tinggi adalah pola asuh otoriter sebanyak 29 siswa atau 42% selanjutnya pola asuh demokrasi dengan kategori sangat tinggi sebanyak 7 atau 10% sedangkan pola asuh permasif memiliki

kategori sangat tinggi dengan jumlah 7 atau 10 % jadi dapat disimpulkan dari hasil kategorisasi sangat tinggi ini yang memiliki frekuensi kategorisasi paling tinggi adalah pola asuh otoriter.

Hasil penelitian ini mendukung teori dari yang dibahas pada Bab II tentang pola asuh otoriter, Menurut Baumrind dan Sam-sunuwiyati, model orang tua ini memiliki ciri yang jelas, yaitu kontrol dan pengawasan yang ketat terhadap perilaku anak. Jenis *otoritarianisme* ini sebenarnya memiliki peran positif dan negatif bagi anak. Peran negatifnya adalah anak tidak memiliki kebebasan untuk mengembangkan apa yang diinginkan sehingga anak memiliki kepribadian yang tenang dan banyak menuntut.<sup>1</sup>

## **2. Keterampilan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas X MAN 1 Hulu Sungai Tengah.**

Komunikasi interpersonal adalah tindakan bertukar informasi antara seseorang dan setidaknya satu orang lain dan umumnya antara dua orang dapat mengetahui mereka segera kembali. Ketika jumlah orang yang terlibat dalam komunikasi meningkat, kesadaran dan pemahaman masyarakat terhadap kegiatan komunikasi meningkat, sehingga komunikasi menjadi lebih kompleks.

Berdasarkan Hasil Penelitian menyatakan bahwa kategorisasi Tinggi memiliki Frekuensi yang paling besar dengan jumlah sebanyak 24 atau 35% dibandingkan dengan kategori yang lain, kemudian kategori rendah dengan

---

<sup>1</sup>Rekno Handayani,dkk, "Tipe-Tipe Pola Asuh dalam Pendidikan Keluarga",*Jurnal Ilmiah kependidikan*,Vol. 11 No.1, 2020, h..20:  
<https://jurnal.umk.ac.id/index.php/RE/article/download/4223/2376>

jumlah frekuensi sebanyak 23 atau 33%, selanjutnya kategori sangat tinggi dengan frekuensi 11 atau 16%, dan kategori sangat rendah memiliki frekuensi sekitar 11 atau 16%. Hal ini menunjukkan bahwa kategorisasi dari keterampilan komunikasi interpersonal memiliki kecenderungan kategori Tinggi.

Hasil dari penelitian ini mendukung teori di bab II yang dikemukakan Menurut devito dalam buku Psikologi komunikasi yang ditulis Angelia Putriana dan kawan-kawan “Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi yang berlangsung antara dua orang yang mempunyai hubungan yang mantap dan jelas. Dalam pendekatan pengembangan, komunikasi interpersonal dipandang sebagai akhir dari perkembangan komunikasi yang bersifat tak pribadi (imperial) pada satu ekstrem menjadi komunikasi pribadi”.<sup>2</sup>

### **3. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua (X) terhadap keterampilan komunikasi interpersonal(Y)**

Berdasarkan hasil Uji persial untuk pola asuh otoriter (X1) diperoleh sig  $0,001 < 0,05$  yang berarti pola asuh otoriter memiliki pengaruh secara persial terhadap variabel keterampilan komunikasi interpersonal, Uji persial untuk pola asuh demokrasi (X2) diperoleh sig  $0,015 < 0,05$  yang berarti pola asuh demokrasi tidak memiliki pengaruh secara persial terhadap variabel keterampilan komunikasi interpersonal, Uji persial untuk pola asuh permasif (X3) diperoleh sig  $-0,119 < 0,05$  yang berarti pola asuh permasif tidak memiliki pengaruh secara persial terhadap variabel keterampilan komunikasi interpersonal

---

<sup>2</sup> Angelia Putriana, dkk, *Psikologi Komunikasi*, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021) h.37

Berdasarkan hasil Koefisien regresi X1 (Otoriter) dari perhitungan liner berganda terdapat nilai 0,601, hal ini berarti apabila variabel pola asuh otoriter tetap, maka ada peningkatan satu persen variabel otoriter akan menyebabkan peningkatan tingkat keterampilan komunikasi interpersonal sebesar 0,601 persen, Koefisien regresi X2 (Demokrasi) dari perhitungan liner berganda terdapat nilai 0,360, hal ini berarti apabila variabel pola asuh demokrasi tetap, maka ada peningkatan satu persen variabel pola asuh demokrasi akan menyebabkan peningkatan tingkat keterampilan komunikasi interpersonal sebesar 0,360 persen, Koefisien regresi X3 (Permasif) dari perhitungan liner berganda terdapat nilai -0,119 hal ini berarti apabila variabel pola asuh permasif tetap, maka ada peningkatan satu persen variabel pola asuh permasif akan menyebabkan peningkatan tingkat keterampilan komunikasi interpersonal sebesar -0,119 persen.

Berdasarkan hasil nilai R square yang menunjukkan nilai model regresi pada variabel pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola permasif dengan keterampilan komunikasi interpersonal yaitu sebesar 0,672 % maka nilai koefisien determinasi yang diperoleh adalah 67,2%, maka dengan ini disimpulkan bahwa pola asuh otoriter, pola asuh demokrasi, dan pola asuh permasif memiliki pengaruh kontribusi sebesar 67,2% terhadap keterampilan komunikasi interpersonal selebihnya 32,8% dipengaruhi faktor lain.

Berdasarkan hasil pengujian dari uji t, dan hasil regresi liner berganda bahwa diketahui pola asuh otoriter yang memiliki pengaruh diantara pola asuh lainnya terhadap keterampilan komunikasi interpersonal siswa kelas X di MAN 1 Hulu Sungai Tengah, dan dari hasil R square Pola asuh Otoriter, pola asuh

demokrasi dan pola asuh permasif memiliki kontribusi pengaruh sebesar 67,2% terhadap keterampilan komunikasi interpersonal selebihnya 32,8% dipengaruhi faktor lain.

Maimunah berpendapat bahwa pola asuh orang tua adalah cara atau upaya yang dilakukan oleh orang tua dalam mengasuh, mendidik, merawat, dan membimbing anaknya secara konsisten dengan tujuan membentuk karakter, keperibadian, dan penanaman nilai-nilai bagi penyesuaian diri anak dengan lingkungan sekitar.<sup>3</sup>

Maka, oleh sebab itu jika seorang siswa yang mendapat pola asuh orang tua yang membimbing, merawat secara konsisten, tentu akan terbentuk karakter anak atau kepribadian anak yang bisa menyesuaikan dengan lingkungan sekitar, termasuk bagaimana anak berkomunikasi kepada lingkungan sekitar atau juga bisa disebut komunikasi Interpersonal.

Komunikasi orang tua dengan anak hendaknya saling melengkapi satu sama lain. Sehingga orang tua mempunyai peran penting dalam perkembangan diri seorang anak. Orang tua yang mengabaikan dan juga yang memukul anaknya akan menghalangi perkembangan psikologi yang sehat. Orang tua pada waktu yang sama sekiranya diberi pengetahuan yang mencukupi yang terdiri dari ketrampilan-ketrampilan dan dukungan, akan dapat menjalankan tugas mereka dengan baik. Ini adalah karena pengetahuan yang diperoleh dapat digunakan dengan optimal untuk lebih memusatkan lagi perkembangan psikologi anaknya.

---

<sup>3</sup> H. Maimunah, *Psikologi Pengasuhan*, Sanabil, Mataraman, 2017. h.48

Hal ini disebabkan karena orang tua memiliki banyak waktu untuk mengenal perilaku anaknya dan orang tua yang paling dekat dengan anak. Sehingga ada dampak positif dan negatif bagi anak.

Dampak negatif yang timbul dari sikap otoriter orang tua, menjadikan sebagian anak-anak merasa bahwa bukan mereka yang menjalankan kehidupan ini, melainkan orang tuanya. Sehingga mereka berpikir untuk tidak peduli dan merasa tidak nyaman akan kehidupannya sendiri, bahkan ada yang membenci orang tuanya, ada yang kabur dari rumah, ada yang ugal-ugalan dan masih banyak yang lainnya.

Dampak positif yang timbul dari sikap otoriter orang tua, menjadikan anak-anaknya merasa itu semua dilakukan untuk mereka, untuk kebahagiaan dan masa depan mereka sendiri. Sangat banyak dampak yang ditimbulkan, antara lain, anak-anak terjaga lingkungan dan pergaulannya, waktu yang ada tidak disia-siakan dan dipergunakan sebaik mungkin. Semua sikap-sikap yang mulanya 'menyebalkan' itu nantinya akan mempunyai guna. Anak-anak akan sadar bahwa semua itu mempunyai manfaat, akan merasa lebih maju, lebih bermanfaat, karna sudah dilatih untuk menghargai waktu oleh kedua orang tua mereka.

Tetapi dampak-dampak itu akan terwujud tergantung pada orang tua, bagaimana orang tua bisa pandai-pandainya membangun benteng pertahanan bagi anak-anaknya. Dan sesungguhnya, sebuas-buasnya macan, tidak akan memakan anaknya sendiri, apa lagi manusia. Sekeras-kerasnya orang tua tidak ada yang ingin menyengsrakan anaknya, pasti mereka menginginkan yang terbaik untuk anak

mereka. Hanya saja cara dan pelaksanaannya yang berbeda-beda, dan itu mempengaruhi dampak yang akan terwujud dari sang anak